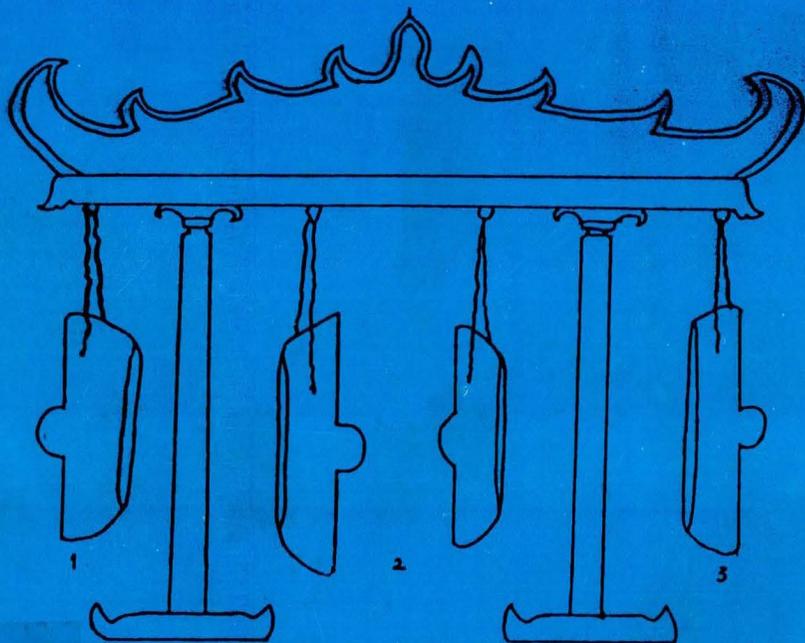


**INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROVINSI LAMPUNG
" RUWA JURAI "**

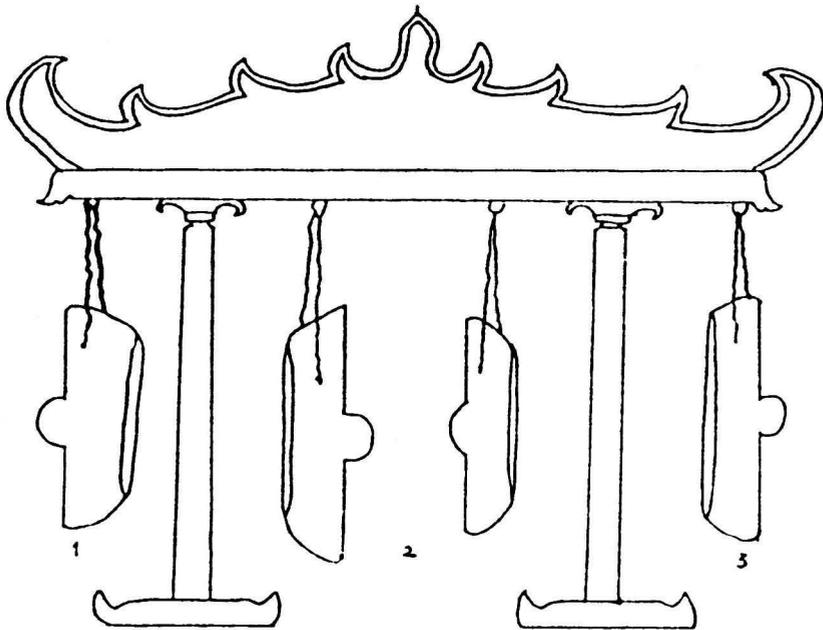


Direktorat
Kebudayaan

18

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG
1995/1996**

**INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROVINSI LAMPUNG
" RUWA JURAI "**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG
1995/1996**

**INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROVINSI LAMPUNG " RUWA JURAI "**

Tim Penulisan :

Drs. OKI LAKSITA

Dra. PURWANTI

BEDDI, SH

Penyunting :

HAZIMI TJE'LIAN, BA

Penerbit :

Bagian Proyek Pembinaan

Permuseuman Lampung 1995/1996

Bandar Lampung

**KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI LAMPUNG**

Penyusun dan penerbit naskah koleksi merupakan salah satu kegiatan museum yang bertujuan untuk menjadikan informasi bagi masyarakat, melalui penyajian informasi ini diharapkan masyarakat akan semakin mengenal benda-benda hasil kebudayaan dari suatu daerah. Museum Negeri Lampung "Ruwa Jurai" telah mengumpulkan ribuan koleksi yang berasal dari berbagai daerah di Propinsi Lampung. Koleksi-koleksi tersebut perlu dirawat, dipamerkan dan dipublikasikan sebagai langkah pelestarian kebudayaan sekaligus pemanfaatannya bagi pembangunan.

Dengan diterbitkannya naskah Museum Negeri Propinsi Lampung dengan judul :

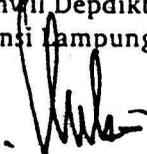
1. INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG
"RUWA JURAI".
2. PEKINANGAN KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI
LAMPUNG "RUWAI JURAI"

Diharapkan masyarakat akan semakin mengenal dan memahami bahwa kebudayaan daerah Lampung sangat kaya akan nilai Ilmu Pengetahuan dan nilai budaya. Kebudayaan Daerah Lampung merupakan salah satu unsur bagi pengembangan kebudayaan nasional.

Oleh karena itu masih kita lestarikan budaya ini dari kemajuan pembangunan bangsa.

Bandar Lampung, Desember 1995

Kakanwil Depdikbud
Propinsi Lampung,



Drs. H. ENGGUS SUBARMAN
NIP. 130117499



THE UNIVERSITY OF CHICAGO
DEPARTMENT OF CHEMISTRY
530 SOUTH EAST ASIAN AVENUE
CHICAGO, ILLINOIS 60607

Dear Sirs:

I am pleased to inform you that your application for admission to the Ph.D. program in Chemistry for the fall semester of 1978 has been accepted. You will be admitted to the program on a full-time basis. Your advisor will be Professor [Name].

You should report to the Department of Chemistry on August 28, 1978. You will be housed in the University of Chicago dormitories. Your tuition and fees will be covered by the department. You will receive a stipend during your first year of study.

If you have any questions, please contact the Department of Chemistry at the above address. We look forward to your arrival in Chicago.

Sincerely,
[Name]

cc: [Name]

KATA PENGANTAR

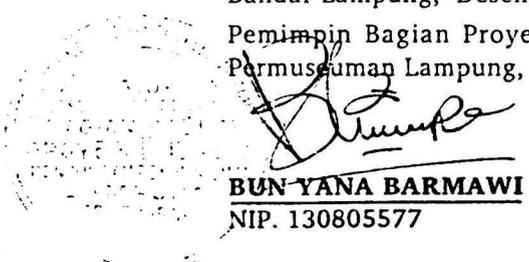
Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas bimbingan dan ridho-Nya, Tim Penyusun Koleksi museum melalui Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung T.A. 1995/1996 telah dapat menyusun naskah koleksi museum yang berjudul :

1. INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG
"RUWA JURAI".
2. PEKINANGAN KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI
LAMPUNG "RUWAI JURAI"

Naskah-naskah ini disusun dan disebarluaskan dengan maksud memberikan informasi kepada masyarakat tentang kebudayaan daerah Lampung terutama yang berhubungan dengan hasil budaya yang menjadi koleksi Museum Negeri propinsi Lampung "RUWA JURAI". Kami menyadari bahwa naskah ini kurang memenuhi harapan para pembaca, oleh karena itu masih perlu dilengkapi pada masa mendatang.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua yang turut mendukung terselenggaranya penyusunan dan penerbitan naskah ini, Akhirnya kami harapkan semoga naskah ini bermanfaat bagi kita sebagai informasi awal dalam melestarikan budaya bangsa.

Bandar Lampung, Desember 1995
Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Lampung,



BUN YANA BARMAWI
NIP. 130805577

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kakanwil Depdikbud Propinsi Lampung

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Pengertian
- B. Latar Belakang
- C. Ruang Lingkup
- D. Tujuan dan Sasaran
- E. Metode Penelitian

BAB II TINJAUAN UMUM SENI MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG

- A. Sejarah Perkembangan Musik Tradisional Lampung
- B. Ragam Jenis Musik Tradisional Lampung
- C. Fungsi dan Penggunaan Instrumen Musik

BAB III INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL KOLEKSI MUSEUM LAMPUNG

- A. Jenis Aerophone
- B. Jenis Chardophone
- C. Jenis Idiophone
- D. Jenis Membranophone

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian

Istilah musik berasal dari kata Mousai dari bahasa Yunani, yaitu sembilan dewi yang menguasai seni, seni murni dan ilmu pengetahuan.

Mereka adalah anak dari Zeus dan Mnemosyne.

Pada umumnya musik dimana-mana dikaitkan dengan sejumlah nada yang terbagi dalam jarak tertentu. Sistem lengkap bunyi-bunyian yang dihasilkan instrumen, terbagi dalam jarak antara sebuah nada dan nada di atasnya, serta getaran yang serasi selaku tepat dua kali lipat nada dasarnya. Sehingga menjadi sebuah tingkat yang teratur.

Dalam musik modern, sistem skala ini dikenal dengan nama Diatoni. Diatonis (deatonicus, bahasa Latin) artinya nada 7 jenis, yaitu jarak antara nada dasar dan nada atasnya yang pertama (oktaf) dan terdiri dari tujuh tingkat yaitu lima nada utuh dan dua nada tengahan.

Nada-nada Diatonis sebutannya berasal dari rentetan kata-kata pujaan Sancta Iannis, murid termuda Yesus Kristus. Isinya untuk memohon kepadanya agar suara para penyanyi yang menyanyikan pujian kepada Tuhan tetap merdu dan tidak parau. Penemu diatonis adalah Guido Dusinius d"Arezzo, seorang guru/Pastor Katolik yang lahir di Perancis abad ke-9.

Jasanya dalam mengembangkandiatonis dibadikan untuk menyebut nada 7 jenis ini dengan nama aturan Guidonis atau skala Guidonis.

Nada tujuh jenis digunakan dalam musik gerejani yakni musik yang dipakai sebagai bagian tata ibadah dalam gereja. Di Eropa peranan gereja dan pemuka agama merupakan pelopor perkembangan musik.

Skala nada lainnya adalah Pentatonis (Pentetonicus bahasa Latin) artinya nada 5 jenis bunyi yaitu jarak nada antara kelima nada sama dalam sistem setengah nada. Nada pentatonis menjadi salah satu ciri khas bunyi instrumen tradisional dan kedengarannya seolah-olah alamiah, dibandingkan dengan interval sistim barat.

Secara umum musik merupakan suatu seni penggabungan bunyi atau nada yang dihasilkan oleh vokal atau semacam alat/instrumen yang mengandung unsur-unsur melodi, ritme, harmoni, untuk menyatakan suatu perasaan.

Musik dapat diartikan dengan bunyi-bunyian yang dilakukan atau diiringi dengan alat musik dan semua bentuk bunyi musikal.

B. Latar Belakang.

Seni musik merupakan bagian dari proses kreatif manusia dalam mengolah bunyi-bunyian yang tercipta oleh alam. Unsur bunyi alam seperti suara unggas, denting kayu, gesekan bambu, rintik hujan dan sebagainya, diolah ke dalam bentuk instrumen bunyi buatan.

Instrumen musik tercipta dari tingkat keterampilan dan pemahaman seniman tentang keselarasan bunyi instrumen dengan ritme kehidupan alam lingkungan di sekitarnya.

Asal usul tentang bunyi instrumen musik menurut para ahli dilahirkan dari segala upaya manusia meniru suara alam, Usaha manusia dalam keadaan seorang diri terekam dalam kondisi

lingkungannya yang diam sepi, dan membungkam. Saat itu manusia merasakan kekosongan batin dan kesendirian dirinya. Suasana ini dapat terjadi ketika berada di kebun malam hari, dalam perjalanan, menghadapi masalah pelik, berada dalam transisi jenjang kehidupan biologis, harga diri yang terluka, kedukaan dan segalanya.

Ketakutan akan kesepian dan kesunyian berangsur surut bersama bunyi dan suara alam di sekitarnya.

Lahirnya musik tradisional tidak secara spontan. Bunyi-bunyian tercipta dari upaya manusia alam meniru suara alam, suara binatang, kicauan burung, desau angin dari gesekan yang terjadi dari dahan pohon dan sebagainya. Dengan latar belakang penciptaan yang sama, beberapa alat musik yang tercipta memiliki banyak kesamaan baik dari bahan, cara pembuatan bentuk dan cara memainkannya.

Kesamaan instrumen yang dihasilkan menunjukkan adanya kontak kebudayaan antar kelompok masyarakat. Instrumen musik yang diciptakan dapat memberikan gambaran tentang pemahaman

tingkat keterampilan seniman yang diperlukan untuk memainkannya. Keterampilan seseorang, karena berhasil menciptakan dan rasa kepuasan yang tinggi telah memainkannya dengan baik di depan pendengarnya/orang lain. Semua itu adalah bentuk perilaku sosial yang merupakan suatu komunikasi dan suatu pemerataan perasaan dan pengalaman hidup kepada orang lain.

Fungsi sosial musik barang kali yang paling jelas terdapat pada nyanyian. Nyanyian mengungkapkan nilai-nilai dan apa yang dianggap penting oleh kelompok. Pengungkapan nilai dikerjakan dalam formula dan pembatasan sistem tonalitas, ritme dan musik yang ketat. Formula nyanyian dan musik terus disempurnakan dan ditambahkan alat musik lain dan anggota masyarakat yang kreatif memainkan alat musik, termasuk didalamnya tepukan tangan dan tabuhan untuk menekan ritmenya. Dalam kondisi ini apresiasi dan solidaritas sosial mengental. Musik telah memberikan inspirasi dan menyatukan emosi individu dan kelompok. Isi nyanyian yang bersifat deduktis, satiris, religius dan ungkapan emosional telah diberi bentuk oleh musik. Ada perasaan yang diteruskan secara simbolis dan mudah diingat-ingat serta mudah disebarluaskan.

Ada perasaan bahwa pengalaman mereka mempunyai bentuk dan makna yang menjadi mereka bersatu dalam lingkup kehidupan masyarakat.

Fungsi sosial musik ini tercermin dalam masyarakat Lampung. Instrumen musik tradisional dan syair berbahasa Lampung dan Arab telah memberikan gambaran ciri khas identitas budaya Lampung.

Syair yang bermakna didaktis, relegius, dan ungkapan emosi individu menyatu dengan melodi, ritme, dan harmoni instrumen musik. Modifikasi dan penyempurnaan terus berlangsung sebagai penggambaran imajinasi kreatif seniman untuk lebih mengaktualisasikan dan mengentalkan warna musik tradisional Lampung.

Museum Lampung sebagai lembaga yang salah satu tugasnya untuk mendokumentasikan dan melestarikan benda budaya Lampung telah mengumpulkan sejumlah instrumen musik dari setiap wilayah provinsi Lampung. Walaupun jumlahnya sedikit, secara bertahap, kegiatan pengumpulan instrume musik tradisional Lampung terus berlangsung hingga dihasilkan jumlah koleksi yang memadai dan mewakili indentitas perlengkapan instrumen musik tradisional Lampung. Jumlah koleksi yang terbatas diusahakan semaksimal mungkin diteliti dan dianalisa

mengingat peran seni musik terkait erat dengan identitas suatu masyarakat etnis. Fungsi sosial seni musik mencerminkan salah satu jiwa dan karakter suatu masyarakat etnis dalam beraktifitas dan berinteraksi dengan kelompok masyarakat lain. Kesamaan bentuk instrumen musik dan langgam nyanyian dapat menunjukkan adanya karakter budaya yang sepadan.

Masyarakat Lampung yang terdiri dari 2 sub etnis yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin memiliki instrumen musik tradisional yang khas sebagai bagian dari kehidupan keseniannya. Instrumen musik kulintang yang dimainkan dalam suatu orkestra merupakan instrumen musik tradisional Lampung Pepadun.

Instrumennya banyak memiliki kesamaan dengan gamelan Jawa dan Bali. Instrumen musik gambus dan perangkatnya yang mendapat pengaruh kesenian Islam merupakan seni musik masyarakat Lampung Pesisir. Pemilahan ini tidak secara tegas membagi jenis instrumen musik dan dalam perkembangannya terjadi penggabungan beragam instrumen musik menjadi ciri khas instrumen musik tradisional Lampung.

C. Ruang Lingkup

Fokus penelitian ini adalah instrumen musik tradisional koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai " Instrumen akan diteliti berdasarkan jenis yaitu : Aerophone, Chardophone, Ideophone, dan Membranophone. Keragaman instrumen musik didukung dengan data perkembangan kesenian tradisional Lampung, deskripsi identitas instrumen, cara penggunaan dan fungsinya, serta masyarakat pendukung kesenian tradisional di Daerah Lampung.

Koleksi instrumen musik tradisional Museum Lampung berjumlahbuah yang dikumpulkan sejak tahun anggaran 1986 / 1987 s.d tahun anggaran 1994/1995.

D. Tujuan dan Sasaran

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah koleksi instrumen musik tradisional yang dimiliki oleh Museum Negeri Provinsi Lampung.

Koleksi akan diteliti dari sudut pandang identifikasi, fungsi dan kesejajarannya dengan instrumen musik tradisional yang dimiliki

oleh kelompok masyarakat etnis lain, terutama instrumen sejenis di Nusantara.

Penelitian tentang instrumen musik tradisional adalah bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi bentuk fisik, ukuran, dan desain instrumen musik tradisional;
2. Mengembangkan perolehan data penelitian sebagai bahan informasi bagi pengunjung Museum Negeri Provinsi Lampung.

Sasaran penelitian ini adalah seluruh instrumen musik tradisional Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung yang terdiri dari 4 jenis instrumen musik yaitu :

1. Aerophone

Jenis instrumen musik Aerophone merupakan jenis alat musik tiup, bunyi musik dihasilkan dari udara atau nafas yang dihembuskan ke dalam tabung alat musik;

2. Chordophone

Jenis instrumen musik Chordophone adalah jenis alat musik yang memiliki dawai/senar, bunyi musik dihasilkan dari petikan atau gesekan pada dawai;

3. Idiophone

Jenis instrumen musik Idiophone adalah jenis alat musik pukul, bunyi musik dihasilkan dari ketukan atau pukulan pada badan alat musik.

Instrumen musik Idiophone umumnya terbagi dua jenis berdasarkan bahan pembuatannya yaitu :

a. Xylophone

berarti bunyi kayu, instrumen musiknya terbuat dari kayu;

b. Metalophone

Instrumen musik metalophone terbuat dari logam dan menghasilkan bunyi logam.

4. Membranophone

Jenis instrumen musik membranophone adalah alat musik yang menghasilkan bunyi dari getaran selaput/membrane

suara instrumen baik dengan cara hembusan udara maupun melalui pukulan atau ketukan.

E. Metode Penelitian

Penelitian tentang instrumen musik tradisional dengan tipe penelitian diskriptif. Penelitian ini diusahakan untuk memberikan suatu uraian yang diskriptif mengenai segala sesuatu tentang instrumen musik tradisional koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung. Koleksi dideskripsi dalam bobot kuantitas dan kualitas yang menerangkan secara ringkasan padat tentang nama koleksi, komponen bahan, bentuk fisik, etnis pemilih koleksi, dan fungsi penggunaannya.

Penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap kesimpulan. Persiapan penelitian pada dasarnya menyangkut pada masalah rancangan penelitian yang mempunyai tujuan untuk memberikan suatu pertanggungjawaban terhadap semua langkah yang diambil dalam rangka menyelesaikan masalah penelitian.

Pada tahap persiapan dilakukan pengumpulan data pustaka terutama yang membahas tentang instrumen musik tradisional. Selain itu dikumpulkan juga pustaka yang menguraikan melodi, ritme dan harmonisasi instrumen modern.

Pada tahap pengumpulan data dilaksanakan beberapa kegiatan pokok yaitu :

1. Inventarisasi koleksi instrumen musik tradisional

Inventarisasi meliputi kegiatan penggolongan umum jenis instrumen musik tradisional yang terdiri dari 4 jenis yaitu : Aerophone, Chardophone, Idiophone, dan Membranophone;

2. Dokumentasi koleksi instrumen musik tradisional

Dokumentasi merupakan kegiatan merekam setiap koleksi dari segi bahan, teknik pembuatan, deskripsi, identifikasi, asal ditemukan, dan fungsi penggunaannya dalam aspek kesenian kehidupan masyarakat etnis Lampung. Dokumentasi dilengkapi dengan pemotretan foto hitam putih dan berwarna untuk setiap koleksi instrumen musik tradisional.

Pada tahap analisis data menggunakan metode analisis komparatif yang menguraikan segi persamaan dan perbedaan segala aspek yang menyangkut instrumen musik tradisional di berbagai daerah etnis lainnya.

Untuk aspek melodi analisis organ/keyborat. Hal ini dilakukan untuk menemukan dan menentukan standar notasi melodi instrumen musik tradisional koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung.

Untuk Jenis koleksi Chardophone, analisis aspek melodi menggunakan sarana sarana instrumen musik tradisional yang dimiliki oleh Sanggar Kesenian Taman Budaya Lampung.

Pada tahap analisis akan diungkapkan tatacara penggunaan setiap instrumen untuk melihat adanya kesatuan ritme, jenis irama dan harmonisasi apabila instrumen tersebut dimainkan dengan instrumen lainnya.

Hasil analisis data akan memberikan beberapa kesimpulan mengenai identifikasi setiap koleksi instrumen musik tradisional yang dimiliki Museum Lampung dan temuan informasi yang lebih lengkap tentang segala aspek perlengkapan kesenian tradisional di Daerah Lampung.

BAB II

TINJAUAN UMUM SENI MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG

A. Sejarah Perkembangan Musik Tradisional Lampung.

Musik dalam sejarah kehidupan manusia adalah bagian yang hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Sejak dahulu kala dan disemua tempat manusia telah mengenal adanya musik dan menjadikan sebagai media untuk menuturkan sesuatu dari dajal jiwanya yang tidak mampu dibahasakan manusia dengan bahasa konvensional.

Tumbuh dan berkembangnya suatu musik menurut salah seorang pakar musik Curt Sachs melalui proses evolusi. Dalam bukunya "Geist un Werden de Musik Instrumente" 1929 ia mengatakan musik yang paling tua sekali adalah berbentuk tepukan-tepukan pada anggota badan manusia. Untuk membedakan warna bunyinya mereka menepukkan tangannya ke bagian perut dengan mengembungkan dan mengecilkan perutnya. Perkembangan selanjutnya manusia mulai menggunakan

bahan-bahan kayu dan bambu sebagai alat musik.

Dilihat dari segi jenisnya musik itu dapat kita bedakan menjadi musik tradisional yaitu musik yang didasarkan kepada proses penciptaannya yang lahir berdasarkan proses situasi sosial yang mengandung unsur-unsur warisan kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berkesinambungan.

Sebagaimana di Daerah-daerah lain di Indonesia, Daerah Lampung juga memiliki beberapa jenis musik Tradisional, baik dalam masyarakat Lampung yang beradat Pepadun maupun Lampung yang beradat Saibatin.

Menurut beberapa peneliti musik tradisional Lampung sudah dikenal oleh masyarakat sejak abad ke - 4 dan ke - 5 Masehi bahkan jauh sebelumnya.

Hanya saja musik tradisional ini tidak sepopuler musik - musik tradisional Jawa dan kurang mendapatkan pembinaan yang berarti terutama sejak kedatangan bangsa Belanda dan Jepang di Indonesia ditambah lagi dengan situasi ekonomi yang sulit pada waktu itu sehingga kesenian ini jarang ditampilkan.

Letak geografis Lampung yang terletak di ujung Selatan Pulau Sumatera menjadikan Lampung Sebagai pintu gerbang Sumatera Jawa. Tidak mengherankan bila kemudian Lampung didiami banyak macam suku. Masing-masing suku pendatang itu sedikit banyak membawa kesenian dari daerah asal mereka. Faktor heterogenitas masyarakat dan didukung oleh prinsip hidup suku Lampung "Nemui Nyimah, Nengah Nyapur" (suka menerima tamu dan bergaul) merupakan salah satu potensi yang mendukung perkembangan musik tradisional Lampung. Apabila kita amati musik tradisional Lampung banyak mendapat pengaruh dari luar, namun tidak mempengaruhi kekhasannya sebagai khasanah yang dibanggakan oleh masyarakat Lampung.

Seperti terlihat pada musik Kulintang. Dahulu musik ini terbuat dari bambu yang dinamakan dengan Kulintang Bambu. Akan tetapi setelah masuknya gamelan, musik Kulintang yang semula terbuat dari bambu digantidengan beberapa alat musik gamelan dari Jawa, namun namanya disebut musik " Kulintang ".

Disamping Kulintang, jenis musik tradisional Lampung dikenal pula alat musik gambus. Diduga musi ini masuk dan berkembang di Daerah Lampung berasal dari pengaruh Arab melalui Banten. Banten pada abad ke 16 merupakan pusat penyebaran Agama Islam. Bersamaan dengan penyebaran Agama Islam ke Daerah Lampung Musik Gambuspun diperkenalkan untuk kepentingan dakwah. Sejak saat itu musik gambus tumbuh dan berkembang sehingga menjadi salah satu musik tradisional Lampung.

Asal usul perkembangan musik tradisional Lampung tidak berdasarkan fakta yang jelas. Seni musik berkembang sebagai suatu faktor lisan yaitu sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dandan diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Demikian juga halnya dengan perkembangan musik tradisional Lampung sejak dahulu yang disebarkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya, tidak terdapat suatu catatan dan dokumen yang menguraikan secara jelas tentang musik. Hal ini juga terungkap dari beberapa dokumen sastra lisan

yang dibukukan seperti Titi Gematti Adat Ngejuk Ngakuk dan Recako Wawai Nengek. Kedua kitab yang disunting oleh Krisna R. Sempurnadjaja juga menyebutkan bahwa susunan syair naskah disebarkan secara lisan dan kemudian dicatat/dibukukan oleh tokoh ada. Didalam kitab ini juga disinggung beberapa jenis alat musik. Perkembangan seni Musik Tradisional Lampung diperkirakan seiring dengan folklare dan yang lainnya seperti sajak/puisi rakyat dan nyanyian rakyat. Sejumlah sajak/puisi bahkan hingga saat ini telah diberi notasi sebagai sebuah lagi dan diiringi dengan tetabuhan musik tradisional.

Pada masa sekarang keberadaan Musik Tradisional Lampung kurang begitu dikenal oleh masyarakat luas. Karena memang musik ini hanya dipentaskan pada acara-acara tertentu saja terutama acara-acara adat sehingga terkesan musik ini sudah baku begitu diminati oleh generasi muda. Kondisi seperti ini merupakan faktor kendala perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa perkembangan musik tradisional Lampung berkembang melalui proses akulturasi dan telah bertemu dengan musik tradisional daerah-daerah lain terutama Jawa yang diperkaya dengan warna musik Melayu.

B. Ragam Jenis Musik Tradisional Lampung.

Seni Musik Tradisional Lampung secara garis besar terdiri dari Seni Musik Lampung Pepadun dan Seni Musik Lampung Pesisir/Saibatin. Perbedaan ini terletak pada dominasi alat musik yang digunakan oleh masyarakat etnis. Terkadang keduanya dapat dimainkan bersama dalam suatu orkestra.

Seperti diketahui perkembangan seni musik bersamaan dengan munculnya sajak, syair, puisi rakyat dan nyanyian rakyat yang diiringi alat musik. Ternyata pada masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin, sebuah syair rakyat lebih diutamakan kemudian menyusul alat musiknya.

Seni Musik Lampung tidak terlepas dari pengaruh seni musik daerah lain. Seperti diketahui data asal usul munculnya Seni Musik Lampung belum lengkap sehingga penafsiran tentang kontak budaya di bidang seni musik belum memadai.

1. Seni Musik Lampung Pepadun.

Seni Musik tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa terkait dengan tata cara kehidupan masyarakatnya. Pada masyarakat

Lampung Pepadun. Musik Kulintang mendominasi seni musik yang sering digunakan untuk acara seremonial adat. Walaupun jenis Seni Musik Kulintang dimainkan di beberapa daerah pesisir dengan nama yang berbeda, tetapi musik kulintang bukan yang dominan.

Menurut keterangan lisan, kulintang/gamelan Lampung pada Zaman dahulu dibuat di Semarang dan juga dibuat di daerah Tulang Bawang, Menggala sekitar abad ke -17.

Beberapa jenis Kulintang yang memiliki nilai sejarah dan adat istiadat Lampung adalah :

1. Kulittang Kacak Tanding Terbanggi Besar;
2. Kulittang Gemaraw Batu Berak;
3. Kulittang Cakra Gunung Wani;
4. Kulittang Ngabehi Kibang, Menggala;
5. Kulittang Sakti Pagar Dewa, Menggala;

Jenis Kulittang tersebut sangat disayangkan sudah pecah dan hilang berhubung perawatannya tidak baik. Pada umumnya Musik

Kulintang terdiri dari seperangkat instrumen yaitu :

- a.
 - 1. Kulittang 12 buah;
 - 2. Petuk 1 buah;
 - 3. Canang 2 buah;
 - 4. Talo Balak 2 buah;
 - 5. Talo Lunik 1 buah;
 - 6. Rujik Balak 1 pasang;
 - 7. Rujik Lunik 1 pasang;
 - 8. Gung (tatawak) 1 buah;
 - 9. Bende 1 buah;
 - 10. Gender 1 buah;
 - 11. Gendang 1 buah;

- b. Seperangkat Tabuhan Lunik :
 - 1. Petuk 1 buah;
 - 2. Canang 2 buah;
 - 3. Rujik 1 buah;
 - 4. Gong 1 buah;
 - 5. Bende 1 buah;

Kulintang adalah nama alat Musik Tradisional Lampung yang dipergunakan sebagai pengiring dalam tarian adat. Pada awal perkembangannya musik ini dibuat dari bahan bambu. Akan tetapi sekarang musik Kulintang tersebut sudah mempergunakan beberapa alat musik gamelan sebagai penggantinya. Kulintang disebut sebagai musik tradisional bukan saja karena alat-alat musiknya yang masih sederhana, maupun jenis-jenis lagunya, tetapi Kulintang merupakan warisan nenek moyang yang tidak diketahui secara pasti kapan muncul dan mulai dipergakan.

Musik Kulintang dipakai oleh setiap Suku Lampung. Hanya saja sebutan terhadap musik ini bagi setiap daerah berbeda-beda. Seperti Gamolán di Daerah Liwa, Belalau dan Kota Agung. Kakhumung di Daerah Lampung Selatan dan Kulittang di Daerah Lampung Tengah dan Lampung Utara bagian Timur (Sukadana, Gunung Sugih, Labuhan Maringgai, Kotabumi dan Menggala). Walaupun namanya berbeda-beda, tetapi pada dasarnya sama. Persamaan ini terletak pada instrumen musik, lagu dan tema lagu serta fungsinya. Musik ini sangat erat hubungannya dengan adat dan Agama (Islam), umumnya monoton dan non-diatonis.

2. Seni Musik Lampung Pesisir.

Seni Musik Lampung Pesisir lebih dikenal dengan nama Musik Gambus. Seperti halnya seni musik Lampung Pepadun, keduanya merupakan seni musik mendominasi kesenian Lampung Saibatin terutama di Daerah Pesisir baik untuk acara seremonial dan upacara Adat.

Menurut perkiraan, seni musik gambus dibawa oleh masyarakat Banten.

Sekelompok orang ini adalah para seniman musik yang datang ke Lampung untuk menyebarkan Agama Islam untuk pertama kalinya. Seni Musik Gambus digunakan sebagai media untuk memudahkan komunikasi dengan penduduk asli agar kesadaran sendiri mau memeluk Agama Islam.

Seni Musik Gambus dimainkan dalam bentuk orkes (orquestra gambus).

Instrumen pokok yang digunakan diantaranya adalah terbangun, Marakas, Banggo, dan instrumen sekunder lainnya.

Seni Musik Gambus dimainkan dalam bentuk orkes (orkestra gambus).

Instrumen pokok yang digunakan diantaranya adalah terbang, Marakas, Banggo, dan instrumen sekunder lainnya. Gambus dimainkan dominan yang mengatur irama dan melodi lagu. Syair syair berbahasa Lampung menyatu dengan syair berbahasa Arab dinyanyikan dengan irama gambus. Dilihat dari segi bentuk, gambus Lampung kemungkinan merupakan perpaduan instrumen Lute dari Persia, Mandola dari Arab, dan instrumen Vahuela dari Spanyol.

Perkembangan seni musik tradisional cukup mengembirakan terbukti dengan banyaknya sanggar dan kelompok musik tradisional yang sudah profesional. Taman Budaya Lampung senantiasa mengakomodasikan kreasi dan melakukan desain eksperimen instrumen musik tradisional Lampung. Selain kulintang dan orkes gambus instrumen terbang/rebana, serdam dan seni vokal terus berkembang. Kreasi perpaduan keseluruhan instrumen dan syair telah menjadikan sebagai ciri identitas baru musik Lampung.

C. Fungsi Dan Penggunaan Instrumen Musik

Pada awalnya instrumen musik sering digunakan untuk ekspresi/ungkapan komunikasi, upacara ritual adat dan keagamaan. Fungsi instrumen mengungkapkan suatu sifat yang mengarah pada hubungan sosial antar manusia dan dengan alam dan dengan sang pencipta. Pada era berikutnya fungsi musik dipakai sebagai sarana hiburan, penyaluran hobi, propaganda, sajian pertunjukkan, promosi, kampanye, dan menyampaikan informasi. Pengungkapan lewat bahasa musik telah melengkapi saran hidup manusia.

Instrumen musik tradisional lahir dari proses penghayatan pada proses situasi sosial yang terkait dengan tradisi budaya di setiap wilayah. Peran Seniman musiklah yang mampu menggambarkan situasi sosial budaya masyarakat di lingkungannya melalui seni musik. Pada masyarakat Lampung, musik tradisionalnya senantiasa menggambarkan simbol kehidupan masyarakat Lampung. Pola kehidupan terlihat pada upacara-upacara, tarian-tarian, nyanyian, dan syair rakyat Lampung.

Peran instrumen disini adalah menghidupkan suasana dan memberi irama setiap tahapan upacara gerak badan penari, dan mengiringi seni vokal. Dengan demikian, instrumen musik tradisional Lampung telah menyatu dan merupakan bagian penting dalam upacara / perayaan adat, keagamaan, tari-tarian, dan seni vokal Lampung.

1. Fungsi Musik pada Upacara Adat

Instrumen musik senantiasa ditetapkan sebagai salah satu perangkat adat yang harus di sediakan untuk kesempurnaan upacara adat.

2. Fungsi Musik pada Upacara Keagamaan

Dalam upacara keagamaan fungsi musik digunakan untuk mengiringi syair berbahasa Arab. Instrumen musik yang digunakan umumnya rebana dan gambus. Syair yang sering dilantunkan adalah Barzanji. Syairnya menggambarkan sentralnya kelahiran Nabi Muhammad bagi umat manusia (cerita tentang kelahiran nabi). syair ini sering dibacakan ketiga memperingati

hari besar Islam. Irama yang digunakan mirip irama padang pasir.

Tradisi berzanji memberi bobot moralitas keagamaan dan menanamkan solidaritas sosial serta pendidikan. Dengan instrumen musik, berzanji berfungsi membimbing dengan menanamkan rasa keagamaan secara romantis dan simpatik sehingga pesan religius mampu membentuk pandangan hidup masyarakat yang islami.

3. Fungsi Musik pada Tari - Tarian.

Berbagai jenis tari senantiasa menggunakan instrumen musik untuk memberikan irama pada tarian dan membangun suasana yang disesuaikan dengan simbol kehidupan manusia pada tarian yang dipentaskan. Khusus untuk tarian adat seperti cangget, ngigel pepadun dan sebagainya.

Instumen musik menjadi kelengkapan yang harus disediakan untuk kesempurnaan tarian adat. Setiap ketukan instrumen menentukan irama gerak tari seperti musik untuk pembuka tari, cepat lambatnya gerak tari, interval gerak, dan irama musik menurun menuju akhir sebuah tarian.

4. Fungsi Musik pada Seni Vokal

Beberapa nyanyian rakyat, ada yang diiringi dengan alat musik dan ada yang mengutamakan alunan vokal lirik tanpa iringan musik. Pada seni vokal rakyat, musik tidak menjadi bagian penting pada sebuah syair. Dengan tidak ada musik, syair dapat menyampaikan pesan yang diinginkan. Dengan kata lain, syair rakyat lebih dominan dari pada iringan musik. Hal ini dapat ditemukan pada nyanyian rakyat seperti :

a. Nyanyian Kelonan

Nyanyian ini memiliki lagu dan irama musik halus tenang dengan syair kasih sayang yang menimbulkan rasa kantuk bagi anak yang mendengarkannya. Instrumen musik yang dipakai adalah instrumen tunggal seperti serdam/suling, biola, kulintang bambu, dan sebagainya.

b. Nyanyian Kerja

Nyanyian ini mempunyai irama musik dan syair yang menggugah semangat yang dapat menimbulkan rasa gairah untuk bekerja.

Instrumen musik yang digunakan dapat berupa instrumen tunggal dan orkestra. Iramanya dominan dengan ketukan atau pukulan alat musik yang tegas keras, alat musiknya seperti canang, talo, tambur, rebana dan sebagainya.

c. Nyanyian Liris

Nyanyian ini liriknya mengungkapkan perasaan pribadi seseorang seperti perasaan sedih, putus asa, jatuh cinta, kegagalan hidup dan sebagainya.

Instrumen musik dimainkan oleh orang yang mengalami peristiwa itu dengan instrumen tunggal. Iramanya tidak teratur dan dimainkan sesuai dengan suana hati orang tersebut. Musik dengan lirik yang menyentuh dimainkan dalam kesendiriannya. Instrumen musik yang dipakai misalnya suling, gitar, biola, kulintang bambu dan sebagainya.

Masih banyak lagi jenis nyanyian rakyat lainnya yang didominasi seni vokal. Fungsi musik pada upacara adat, keagamaan, dan tari - tarian memiliki simbol irama keluhuran budaya/adat etnis, bersifat nasehat, memelihara sejarah etnis, dan

etika keagamaan. Pada seni vokal, musik lebih berfungsi rekreatif yaitu menghibur diri, melepas kebosanan hidup, pembangkit semangat dan mungkin sebagai protes mengenai ketidakadilan.

BAB III

INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL KOLEKSI MUSEUM LAMPUNG

A. Jenis Aerophone

Instrumen musik Aerophone Koleksi Museum Lampung yang khas adalah seruling/serdam dan terompet. Kedua alat musik ini dapat disatukan secara tunggal dan orkestra. Sebagai instrumen tunggal, ia lebih berfungsi sebagai pengiring seni Vokal. Dalam orkestrasi, kedua alat musik ini merupakan bagian dari instrumentasi untuk upacara adat, keagamaan dan tari - tarian.

1. Seruling/Serdam

Seruling/Serdam adalah sejenis alat musik tiup menyerupai seruling. Musik ini berfungsi untuk mewujudkan perasaan rindu dendam atau cinta kasih dan juga perasaan sedih dikalangan bujang gadis. Alat musik ini tidak boleh dibunyikan pada tempat dan waktu sembarangan terutama pada waktu ada musibah atau kematian.

Alat musik ini kadang dipergunakan secara pribadi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dalam bentuk bunyi-bunyian/ melantunkan lagi-lagi, kadang juga dipergunakan dalam suatu kelompok musik (misalnya : musik Gambus, Melayu, Rebana/ Qosidah, Hadrah dan lain-lain). Asal-usul suling secara pasti tidak diketahui, namun ada sebuah indikasi bahwa sebagian masyarakat Lampung ada yang menyebutkan, bambu untuk membuat suling disebut Bambu Cina, dari sini dapat dijadikan acuan, kemungkinan alat musik ini ada di Daerah Lampung dibawa oleh para pedagang Cina yang memang sudah mengadakan hubungan dagang dengan masyarakat Lampung sejak awal abad Masehi.

Serdam terbuat dari bambu yang panjangnya lebih kurang 50 cm.

Konstruksinya seperti Seruling dengan jumlah lubang nada 5 yaitu :

1. Lubang untuk meniup;
2. Lubang nada (3 lubang lubang);
3. Lubang interval (lesoknya dibawah);

Teknik pembuatannya harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu :

1. Rumpun bambu harus tumbuh dekat air yang mengalir, sehingga beberapa pucuk bambu tersebut ada yang menyentuh air;
2. Ambil tujuh batang bambu yang pucuknya menyentuh air dan setiap batang diambil satu ruas yang terbaik;
3. Ketujuh ruas pilihan tadi dihanyutkan bersama-sama di tengah-tengah arus air dan yang paling dahulu hanyut itulah yang diambil;
4. Pembuatan lubang harus dilakukan pada malam Jum'at dan harus menunggu elang berbunyi;
5. Sesudah selesai dilubangi, serdam itu diletakkan di atas makam bujang gadis selama tujuh hari tujuh malam.



SERDAM BAMBU

No. Inv. 1591

39, 5 x 2 cm (d)

Talang Padang, Lampung Selatan

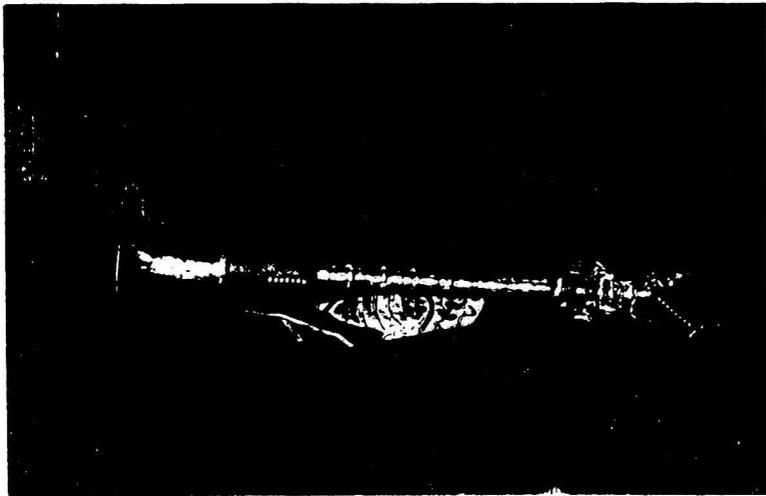
2. Terompet

Terompet adalah alat musik tiup terbuat dari kayu dan kuningan.

Terdiri dari corong (dari kuningan) bagian tangkainya kayu bulat bagian dalamnya berlubang (seperti suling) dan bagian ujungnya

untuk meniup (tempat mulut) terbuat dari tempurung kelapa.

Cara penggunaannya : mulut ditempelkan pada tempurung, jari-jari dimainkan pada permukaan terompet yang ada lubangnya sesuai dengan nada yang dikehendaki. Alat musik ini pada umumnya dipergunakan oleh masyarakat Lampung bersama dengan gendang dan gong/gender untuk mengiringi tarian pencak silat. Alat ini diperkirakan berasal dari Jawa.



TEROMPET

No. Inv. 2294

46,5 x 17,5 cm (d)

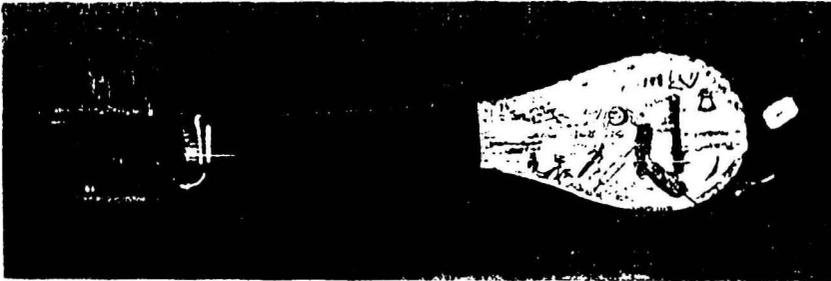
B. Jenis Chardophone

Instrumen musik Chardophone yang berdawai berupa gambus. Gambus yang dimainkan tunggal diiringi syair rakyat Lampung yang mengungkapkan nasehat dan keagamaan. Gambus adalah salah satu alat musik petik, bentuknya seperi mandolin, senarnya berjumlah tujuh buah.

Alat musik ini merupakan salah satu bagian dari unit musik gambus. Gambus terbuat dari kayu dan kulit binatang (kambing). Cara membuatnya sepotong kayu (sesuai ukuran yang dikehendaki) dibentuk sedemikian rupa, pada bagian tertentu dibuat rongga, dan kemudian ditutup dengan kulit binatang (kambing), pada bagian atas dibuat lubang untuk tempat mengait/ menyetel senar, begitu juga dengan bagian permukaan kulit diberi potongan kayu.

Asal-usul alat musik gambus diperkirakan daerah Daerah Assyira, yang kemudian berkembang ke Wilayah Asia Tenggara. Alat musik ini masuk Daerah Lampung diperkirakan dibawa oleh orang-orang dari Daerah Banten yang menyebarkan Agama Islam di Daerah Lampung.

Sedangkan bentuk gambus yang sekarang banyak kita jumpai dimungkinkan sudah merupakan perpaduan (akulturasi) lute dari Persia, Mandola dari Arab serta Vehuela dari Spanyol.



GAMBUS

No. Inv. 1725

80 x 17 x 10 cm

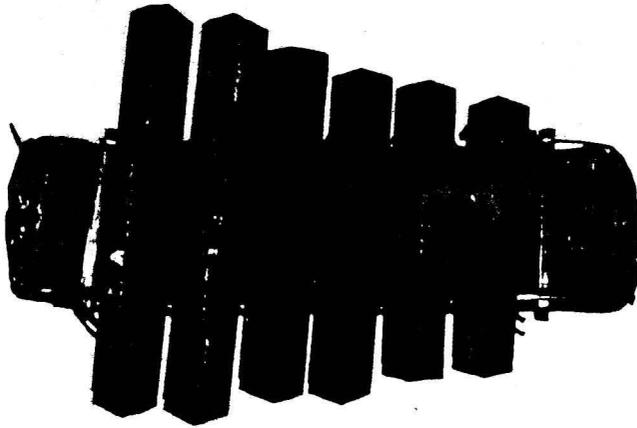
Desa Gunung Sugih, Kec. Kedondong Lampung Selatan

C. Jenis Idiophone

Instrumen musik Idiophone yang terbuat dari bahan kayu/ bambu (Xyophone) adalah gambang/kulintang bambu.

Gambang/Kulintang Bambu alat musik pukul terbuat dari bambu, berbentuk persegi panjang, berjumlah enam buah dengan ukuran dari kecil membesar, disusun dalam suatu wadah kayu. Cara menggunakannya dipukul dengan stik kayu (tak ada ketentuan yang pasti)

Alat musik ini biasanya dipergunakan secara pribadi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dalam bentuk bunyi-bunyian dengan lagu-lagu. Keberadaan alat musik ini di Daerah Lampung diperkirakan pengaruh dari Luar. Dewasa ini jenis alat musik ini sudah jarang kita jumpai.



GAMBANG / KULINTANG BAMBU

No. Inv. 2815

64 x 43 x 16 cm (d)

Desa Pekon Balak, Kec. Belalau Lampung Barat

Instrumen musik yang terbuat dari bahan logam (metalophone) berupa :

1. Ghujih

Ghujih adalah alat musik pukul terbuat dari perunggu (kuningan, tembaga dan besi). Bentuknya bulat, bagian tengah luar ada yang menonjol ke luar ditengahnya terdapat lubang tempat mengaitkan tali untuk pegangan. Ghujih terdiri dari dua buah. Cara menggunakannya dengan cara memukulkan yang satu dengan yang lain.

Ghujih merupakan salah satu bagian dari unit musik kulintang.

Dalam fungsi instrumen Ghujih berfungsi sebagai pemangku irama yang menguatkan irama musik kulintang. Adapun asal-usul jenis alat musik ini secara pasti belum diketahui diperkirakan berasal dari Jawa (Kecrek/Keprak)



GHUJIH

2. Gung/Talo Balak

Gung/Talo Balak adalah alat musik pukul yang terbuat dari logam campuran (kuningan, tembaga dan besi). Gung merupakan salah satu bagian dari unit musik Kulintang/Kelintang. Gung yang terdapat di Daerah Lampung tak ada bedanya dengan gong di daerah lain di Indonesia, Kemungkinan yang berbeda adalah ukurannya. Cara penggunaannya, gung digantung pada tiang gantungan terbuat dari kayu biasanya diberi hiasan ukir-ukiran, posisi bagiang yang dipukul salingberhadapan (dua buah) yang satu lebih besar dari yang lain. Fungsi gung dalam musik kulintang adalah sebagai finalis. Asal-usul gung secara pasti belum diketahui, diperkirakan berasal dari jawa.

3. Bende

Bende adalah alat musik pukul terbuat dari logam campuran (kuningan, tembaga dan besi). Bentuknya seperti gung hanya ukurannya lebih kecil. Bende digantung pada kayu (Lpg : Atcak) seperti gung dan merupakan salah satu bagian dari unit musik kulintang. Dalam fungsi instrumen, bende adalah pemangku irama. Keberadaan alat musik ini di Daerah Lampung secara pasti tidak diketahui, sebagai perangkat musik kulintang yang lain, kemungkinan juga didatangkan dari daerah lain (dari Jawa).

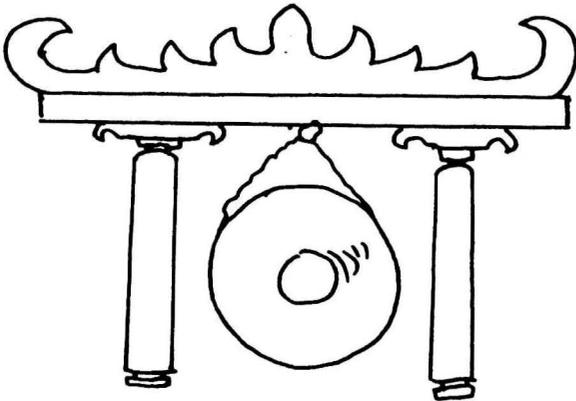
4. Petuk / Canang

Petuk/Canang adalah alat musik pukul yang terbuat dari logam campuran (kuningan, tembaga dan besi). Bentuknya seperti kulintang. Petuk/Canang terdiri dari 3 buah disusun dalam wadah kayu (biasanya dihias dengan ukiran). Petuk/Canang merupakan salah satu bagian dari unit musik kulintang. Dalam fungsi instrumen petuk/canang adalah sebagai pemangku irama. Keberadaan alat musik ini di Daerah Lampung secara pasti tidak diketahui. Kemungkinan juga didatangkan dari daerah luar Lampung (dari Jawa).

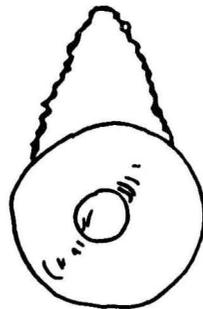
INSTRUMEN KULITTANG LAMPUNG



Kulittang 12 buah



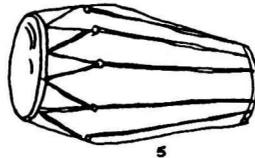
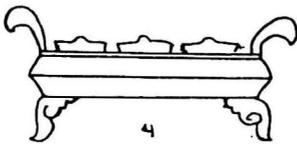
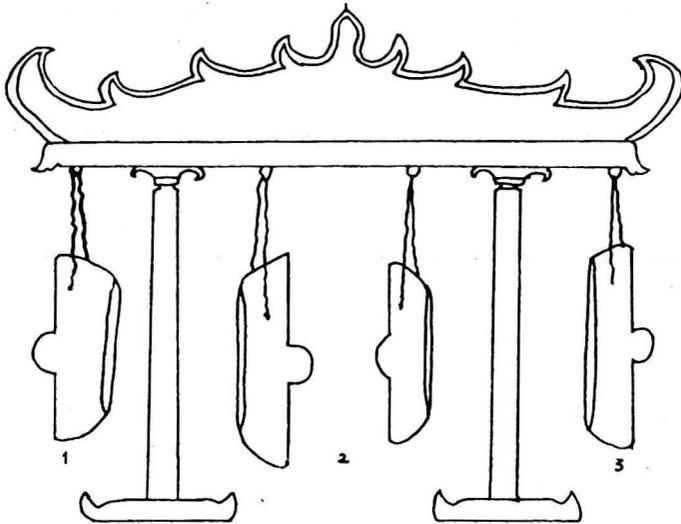
Bende



Gender

INSTRUMEN KULITTANG LAMPUNG

1. Gung
2. Talo Balak
3. Talo Lunik
4. Petuk / Canang
5. Gendang
6. Ghujih/Rujih

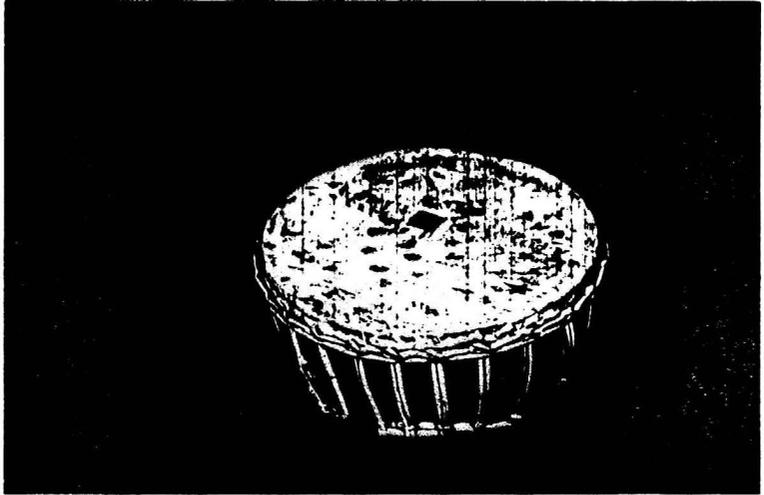


D. Jenis Membranophone

Instrumen musik Membranophone yang menghasilkan bunyi musik dari selaput yang bergetar adalah :

1. Terbang

Terbang adalah alat musik tabuh yang terbuat dari kayu bulat, bagian bawah mengecil pada bagian dalam berlubang, permukaan yang lebar ditutup dengan kulit binatang yang dijalin dengan rotan, bagian luar terdapat pasak-pasak kayu yang berfungsi untuk mengencangkan kulit terbang. Terbang merupakan bagian musik gambus biasanya terdiri dari 2 buah yang satu lebih besar dari yang lain. Keberadaan musik ini di Daerah Lampung berhubungan erat dengan pengaruh kebudayaan Islam, ada kemungkinan juga pengaruh dari India



TERBANG / REBANA / GENDER

No. Inv. 1588

13,5 x 3,5 x 30 cm (d)

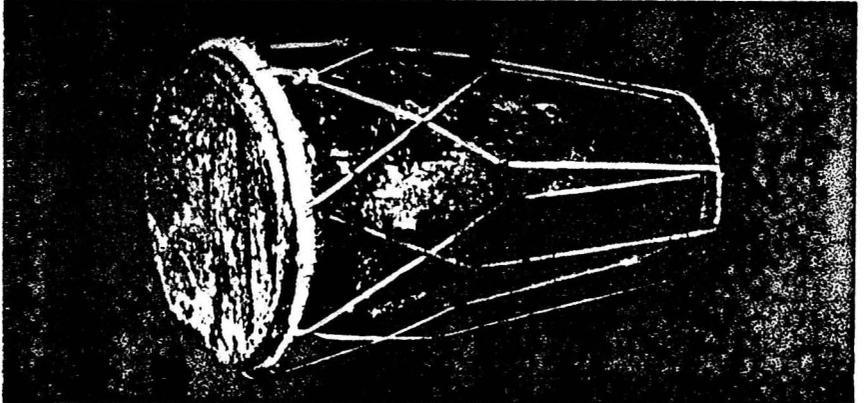
2. Gendang/Gender

Gendang/Gender adalah sejenis alat musik pukul, terbuat dari bahan bulat (yang mempunyai bentuk dari besar mengecil), dilubangi bagian tengahnya kemudian kedua sisi yang berlubang ditutup dengan kulit binatang (kambing, menjangan atau sapi) dikait dengan rotan.

Pada bagian permukaan kayu juga berfungsi mengencangkan kulit untuk menyetel suara. Cara memainkan gendang dipukul dengan tangan, dengan posisi permukaan yang kecil disebelah kanan dan yang lebar disebelah kiri. Cara menggunakannya : Gendang adalah alat musik yang dimainkan bersama-sama dengan kulintang atau dengan dua buah gong untuk mengiringi pencak silat. Dalam Instrumen musik kulintang/kelittang gendang berfungsi sebagai pamurba/pemimpin irama. Gendang diperkirakan berasal dari daerah lain (diperkirakan dari jawa)

Alat - alat musik tradisional Lampung telah menjadi salah satu ciri identitas etnis Lampung. Penetapan alat musik tradisional dimulai dari keputusan musyawarah bersama antara, masyarakat

Lampung, tetua adat, dan para budayawan Lampung. Instrumen musik tradisional Lampung harus berkembang dan dilestarikan sebagai simbol kebesaran etnis Lampung yang kaya akan kreasi seni musik dan kehidupan kesenian masyarakat Lampung



GENDANG

No. Inv. 2294

50 x 23,5 - 18 cm (d)

BAB IV

PENUTUP

Koleksi Museum merupakan kumpulan benda-benda warisan budaya bukti material manusia, alam dan lingkungannya yang bernilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Koleksi instrumen musik tradisional sebagai bagian dari keseluruhan Koleksi Museum Lampung merupakan benda budaya sebagai bukti eksistensi kehidupan kesenian terutama seni musik di Daerah Lampung.

Penelitian tentang instrumen musik tradisional koleksi Museum Lampung diharapkan dapat memberikan tambahan dan pengembangan informasi bagi masyarakat pengunjung Museum Lampung. Data yang diperoleh akan dikemas ke dalam bentuk buku terbitan tentang koleksi instrumen musik tradisional yang lebih memadai.

Demikian penelitian ini dibuat semoga dapat memberikan hasil yang baik dan bermanfaat bagi pengembangan informasi tentang seluruh aspek seni musik tradisional Lampung

DAFTAR PUSTAKA

Didiet Edi Herwani, Dkk. Album Alat Musik Tradisional (Lampung, Kalimantan Selatan, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur). Jakarta : Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, 1990/1991

Dulhai Tabahhassa, Dkk. Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Lampung. Bandar Lampung : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Lampung, 1977/1978.

Effendy Emkoes. Naskah Seni Musik Daerah Lampung Pepadun. Bandar Lampung : Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Lampung, 1978/1979.

Effendy Emkoes. Naskah Seni Musik Daerah Lampung Pesisir. Bandar Lampung : Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Lampung, 1978/1979.

Eldy Alfifudi Husein. Seni Musik Analisa Musik Pattu Segata II. Buletin Taman Budaya Lampung, Nomor : 8/94/95.

Fachruddin, Drs. Dkk. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Lampung. Bandar Lampung : Bagian Proyek Penelitian Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung, 1992/1993.

Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Aksara Baru 1989.

Krisna R. Sempurnadjaya, Ed. Recako Wawai NingeK, Riwayat dan Adat Lampung dalam syair. (Abdullah A. Subing, BA, Penulisan). Seri Pustaka Lampung Klasik, Nomor : 05/PLK/1990. Bandar Lampung 1990

Krisna R. Sempurnadjaya, Ed Titi Gemati Adat Ngejuk Ngakuk, Jenis Jenjang serta Tata Cara Perkawinan Adat Lampung Abung. (Sutan Ratu Gumanti dan F. Suttan Ngingang Mergo, Penulis). Seri Pustaka Lampung Klasik, Nomor : 07/PLK/1991. Bandar Lampung 1991

Marwansyah Warganegara. Seni Musik Kulintang. Bandar Lampung : Proyek Pengembangan Kesenian Lampung, 1981.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta. Ensiklopedi Musik Indonesia. Jakarta, 1980/1981.

Sarasehan Kesenian. Pengertian-pengertian Seni Musik. Bandar Lampung. 1980:/1981. Makalah.

Wilfridus Selab, Drs. Dkk. Alat Musik Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur, Kupang : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Timur, 1993/1994.

William A. Haviland. Antropologi, Jili 2. Jakarta ; Erlangga, 1985

Perpustakaan
Jenderal

786

D